

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak dapat eksis tanpa pendidikan. Dengan pendidikan, manusia memperoleh wawasan tentang asal mula dan kejelasan arah, serta bagaimana seharusnya kehidupan ini berlangsung¹. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, karakter, serta peradaban suatu negara yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan tidak terlepas dari sekolah-sekolah yang berperan dalam membantu para peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Hal ini dikarenakan sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah, dapat menunjang siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Dari sekolah, siswa mendapat pendidikan yang membantunya memahami setiap arti dan makna kehidupan, serta menambah wawasannya sehingga menjadi semakin luas. Hal yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah bukan hanya untuk belajar dan bermain bersama teman, tetapi merupakan sebuah pembentukan karakter yang baik bagi setiap peserta didik.

Sekolah merupakan tempat belajar bagi para siswa. Apa yang dipelajari bukan hanya prestasi dalam bidang akademik. Prestasi akademik memang penting, tetapi para peserta didik juga harus berprestasi dalam bidang non akademis. Hal tersebut akan berperan penting dalam mencapai kesuksesan di masa depan. Prestasi non- akademis harus bisa didapat anak di sekolah, karena sekolah merupakan tempat yang paling tepat bagi anak untuk belajar mengembangkan bakatnya.

¹ Supralan Hartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, hlm.9.

Sekolah mempunyai peran dalam pendidikan karakter, agar peserta didik berkembang dengan lebih baik, dan akan mampu menghadapi masa depan dengan percaya diri. Peran sekolah dalam pendidikan karakter anak adalah, *Pertama* sebagai tempat untuk lebih berekspresi, *Kedua* sebagai tempat untuk menemukan bakat, *Ketiga* sebagai tempat untuk belajar lebih menghargai, *Keempat* sebagai tempat mengajarkan persahabatan².

Pendidikan secara umum adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri, dengan pembekalan aspek spiritual/keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak dan budi mulia, serta keterampilan yang diperlukan, agar menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan proses berlangsungnya bimbingan terhadap anak didik, hingga ia mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakat.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal ini terlaksana melalui proses-proses pengembangan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan emosional, karakter dan intelektual. Pengertian pendidikan dalam sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di bangku sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dengan demikian terbentuklah pendidikan karakter secara bertahap, demi terwujudnya suatu bobot karakter yang baik.

Prinsip dasar dari pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi masalah tanpa rasa tertekan. Pendidikan

² Rm. Yosef Nahak, Pr, *Psikologi Pendidikan (Bahan Ajar)*, (Kupang: Fakultas Filsafat, 2009), hlm. 26.

sekolah merupakan fungsi konservatif dari sekolah, yang bertanggungjawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat, serta membentuk kesejatian dirinya sebagai manusia. Pendidikan di sekolah juga berperan sebagai usaha penyadaran sehingga peserta didik memiliki sikap sopan santun, beradab, dan bermoral.

Pendidikan terbagi dalam dua bagian, yakni pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terjadi di sekolah secara teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Pendidikan formal dalam lingkup sekolah mempunyai kurikulum yang mengaturnya. Sedangkan pendidikan non formal adalah suatu pendidikan yang lebih berbasis pada lingkungan masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat sebagai pelengkap pendidikan.

Dalam proses pendidikan seorang anak, peran sekolah ada pada urutan kedua, setelah pendidikan dari dalam keluarga. Peranan sekolah adalah mendidik dan mengajar, serta memperhalus setiap tingkah laku peserta didik yang dibawa dari dalam keluarga. Dalam proses pendidikan di sekolah, seorang guru memikul tanggung jawab untuk mendidik. Guru yang merupakan pendidik formal secara langsung di sekolah, memegang kepercayaan dari sekolah, orang tua peserta didik, serta masyarakat, untuk memangku tanggung jawab pendidikan.

Selain guru, yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan adalah tersedianya alat pendidikan sebagai pelengkap perkembangan pendidikan. Alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan atau situasi yang secara sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu. Contohnya hukuman, perintah, larangan, pujian dan celaan. Selain itu alat pendidikan mencakupi pula gedung sekolah, perlengkapan sekolah, alat-alat pelajaran, dan fasilitas-fasilitas

lainnya. Yang disebut alat pendidikan ini menjadi syarat agar guru yang mengajar dapat mendidik peserta didik dengan baik.

Dalam Gereja Katolik, pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam mengembangkan setiap manusia menjadi pribadi yang berkarakter di tengah kehidupan sehari-hari. Untuk itu melalui Dokumen *Gravissimum Educationis*, Gereja ingin berkarya dalam pewartaan melalui pendidikan. Dalam *Kitab Hukum Kanonik* kanon 794, § 1., ditegaskan bahwa tugas dan hak mendidik mengenai Gereja, yang diberi perutusan ilahi untuk menolong orang-orang agar dapat memenuhi kepenuhan kristiani³.

Keterlibatan Gereja dalam bidang pendidikan, menjadikannya bertanggungjawab dalam mengembangkan setiap umat Allah, menjadi manusia yang dapat menggunakan hati dan budi untuk senantiasa berelasi dengan sesama manusia dan Allah sendiri. Gereja menyadari bahwa pendidikan sangat diperlukan manusia yang masih rapuh dan kurang pengetahuan dalam berbagai hal, seperti nilai-nilai moral, dan sifat-sifat yang belum dapat terkontrol.

Bertolak dari latar belakang pemikiran atas dasar pentingnya pendidikan bagi perkembangan sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembentukan karakter seorang peserta didik, maka penulis mencoba menguraikan tentang bagaimana peran pendidikan di sekolah-sekolah Katolik, dan tentang pentingnya sekolah bagi peserta didik, serta kaitan pendidikan karakter pada kurikulum 2013, yang dipakai oleh hampir seluruh sekolah saat ini dalam sebuah judul : **"PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT DOKUMEN *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS* ARTIKEL 8 DAN KURIKULUM 2013.**

³ Paus Yohanes Paulus II (Promugmugator), *Kitab Hukum Kanonik 1983*, diedit oleh R. D. Rubiyatmoko, (Jakarta: Konfransi Wali Gereja Indonesia, 2006), Kanon 794. Selanjutnya ditulis **KHK 1983** diikuti nomor kanonnya.

1.2 Perumusan Masalah

Melihat kenyataan-kenyataan di atas tentang model pendidikan dari perspektif Kristen dan ajaran tentang pendidikan nilai, penulis merasa terpanggil untuk melihat relevansinya dalam model pendidikan berbasis karakter yang ada dalam sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013.

Adapun permasalahan yang diangkat adalah:

1. Bagaimana pandangan tentang pendidikan karakter menurut Dokumen *Gravissimum Educationis* art. 8?
2. Apa itu pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013?
3. Bagaimanakah kaitan konsep pendidikan karakter dalam *Gravissimum Educationis* art 8 dengan pendidikan berbasis karakter dalam Kurikulum 2013.

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui permasalahan yang diteliti dengan metode pustaka, penulis ingin meneliti dan mau menjawab tiga permasalahan di atas, yakni, bagaimana pandangan pendidikan karakter menurut dokumen *Gravissimum Educationis art.8*, apa itu pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013, serta bagaimana kaitan konsep pendidikan karakter dalam *Gravissimum Educationis art.8*, dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

Dengan tulisan ini, penulis hendak menginventarisasi dan membuat sistematisasi dan catatan kritis atas topik yang dibahas, sehingga tulisan ini dapat menghasilkan suatu pengertian dan pemahaman yang benar tentang kaitan antara pendidikan Kristen dan pendidikan berbasis karakter. Tulisan ini juga akan menjadi rangkaian penalaran ilmiah yang kiranya mampu memperkaya penulis dan diharapkan dapat memperkaya koleksi perpustakaan Fakultas Filsafat Unwira Kupang.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini, adalah metode penelitian pustaka. Ada pun sumber primer yang digunakan adalah dokumen *Gravissimum Educationis*. Dalam dokumen ini terdapat uraian bagaimana sekolah berperan dalam membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan karakter dengan memahami budaya dan nilai-nilai moral, intelektual lewat pengajaran mata pelajaran yang diberikan, serta kerohanian dalam pelajaran pendidikan agama.

Selain itu digunakan pula sebagai sumber Kurikulum Pendidikan tahun 2013. Untuk itu digunakan buku-buku, antara lain: Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, serta Konsep dan Model Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Sebagai sumber penunjang digunakan buku-buku: Psikologi Pendidikan, Iman Katolik, serta Kitab Hukum Kanonik.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Gereja

Tulisan ini berguna sebagai masukan bagi Gereja untuk menekankan pentingnya pendidikan karakter secara umum dalam ruang lingkup Gereja itu sendiri. Selain itu, penting juga bagi Gereja untuk menanamkan model pendidikan kristiani di sekolah-sekolah katolik, yang menerapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang menekankan juga aspek pengembangan karakter siswa.

1.5.2 Bagi Sekolah

Tulisan ini kiranya berguna sebagai sebuah sumbangan pemikiran untuk menanamkan pendidikan berbasis karakter yang diselaraskan dengan model pendidikan kristiani bagi siswa-siswa Sekolah Dasar. Penanaman aspek ini penting sebagai modal utama bagi pendidikan karakter seorang siswa sejak awal mula masa pendidikannya.

Di samping itu, tulisan ini juga membantu sekolah-sekolah untuk mengerti dengan baik tentang model pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 yang dapat sejalan dengan model pendidikan kristiani, agar karakter kepribadian siswa dapat bertumbuh selaras dengan perkembangan imannya pula.

1.5.3 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini kiranya menjadi bantuan untuk membangkitkan kesadaran para mahasiswa Fakultas Filsafat sebagai calon-calon kaum intelektual tentang pentingnya pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai kristiani. Pendidikan karakter ini penting agar para mahasiswa Fakultas Filsafat tidak hanya menjadi pribadi yang berintelekt, tapi juga menjadi pribadi yang memiliki karakter baik serta beriman kepada Allah.

1.5.4 Bagi Penulis Sendiri

Dengan memilih dan menelaah tema di atas sebagai pokok kajian, penulis terbantu untuk mendapat pemahaman tentang kaitan antara model pendidikan kristiani dan model pendidikan yang dibuat oleh Negara dalam Kurikulum 2013, sehingga penulis dapat menerapkan semuanya itu pada pendidikan karakter diri sendiri dan juga orang lain.